BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan makna, gagasan, dan emosi. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesama dengan mudah. Komunikasi dengan bahasa ini juga digunakan dalam penulisan karya sastra seperti novel, komik, dan cerita pendek. Dalam penulisan karya sastra, penulis dapat menggunakan berbagai jenis kata untuk menyampaikan pesan dan maksud yang diinginkan penulis ke pembaca, salah satunya penulis dapat menggunakan onomatope untuk mendeskripsikan kondisi tersebut.

Onomatope merupakan kata-kata yang meniru bunyi ataupun suara yang digambarkannya, sumbernya dapat berupa mahluk hidup maupun benda mati. Sasamoto (2015) berargumen bahwa onomatope tidak hanya digunakan untuk meniru bunyi tetapi juga untuk meniru kesan non-bunyi seperti sikap dan perasaan. Kata-kata onomatope yang umumnya merupakan tiruan dari bunyi pasti tidak akan persis dengan apa yang didengar secara langsung. Penggunaan onomatope dalam lisan maupun tulisan menambahkan kejelasan pada pesan yang ingin disampaikan.

Kata onomatope ditemukan dalam berbagai bahasa, salah satunya bahasa Jepang dimana onomatope memberikan kejelasan dan warna pada bahasa yang sering dikatakan sebagai ‘tidak spesifik’. Onomatope dapat mengungkapkan beragam makna dalam berbagai situasi. Namun, onomatope tersebut juga

merupakan salah satu bagian dari bahasa Jepang yang sulit dipelajari oleh penutur bahasa asing karena bentuk dan jenisnya yang sangat berbeda dengan onomatope asing. Kata onomatope dalam bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa kategori yang masing-masing dapat menjelaskan tiruan bunyi atau suatu gambaran aksi. *Giongo* merupakan kata-kata yang mengekspresikan suara, dimana *giongo* dapat dikategorikan menjadi kata-kata yang menyatakan suara mahluk hidup (*giseigo*) dan kata-kata yang menyatakan bunyi suatu benda mati (*giongo*), contohnya onomatope '*wan-wan*' (tiruan suara anjing menggonggong), '*byuubyuu*' (tiruan suara angin kencang), dan '*goo*' (tiruan suara gemuruh yang keras), sedangkan *gitaigo* merupakan kata-kata yang mengekspresikan kondisi atau pergerakan secara simbolis, dimana *gitaigo* dapat dikategorikan menjadi kata yang menyatakan keadaan benda mati (*gitaigo*), kata yang menyatakan perasaan manusia (*giyougo*), dan kata yang menyatakan tingkah laku mahluk hidup (*gijougo*), contohnya onomatope '*jirojiro*' (mendeskripsikan menatap dengan tajam), '*uttori*' (mendeskripsikan keadaan terpesona), dan '*kirakira'* (mendeskripsikan sesuatu yang berkilau).

Adapun penggunaan onomatope dalam karya sastra umumnya diasosiasikan dengan media komik ataupun cerpen untuk meniru bunyi atau memperjelas aksi. Namun, onomatope juga digunakan dalam karya sastra novel dengan target pembaca remaja atau dewasa dengan penggunaan *gitaigo* yang lebih bervariasi. Novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* merupakan salah satu novel remaja tersebut.

Penerjemahan merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang alami. Perbedaan sistem bahasa

menjadikan penerjemahan onomatope dalam karya sastra sebuah tantangan bagi para penerjemah karena padanan makna yang abstrak.

Berikut contoh penerjemahan onomatope pada novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* dan terjemahannya sebagai berikut.

(1) なぜか、このカーラーをつけた女だけはチラリと二美子達を見て**ニヤニヤ**笑っていた。
*Nazeka, kono kārā o tsuketa onna dake wa chirari to Fumiko tachi o mite **niyaniya** waratteita.*
(Kawaguchi, 2015: 15)

Entah kenapa, hanya wanita berol rambut itu yang melirik Fumiko sekilas sambil tersenyum.
(Kawaguchi, 2021: 10)

Pada contoh (1) di atas, kata *niyaniya* merupakan onomatope jenis *gijougo* yang menurut Ono, mendeskripsikan orang yang menyeringai atau tersenyum samar (2007: 314). Pada contoh di atas, kata *niyaniya* digunakan sebagai keterangan kata *waratteita* (‘tertawa’). Namun, penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan kata *niyaniya* ke teks sasaran. Hal ini disebabkan oleh keinginan penerjemah untuk menjaga keringkasan terjemahan walau tanpa menerjemahkan onomatope tersebut.

Kemudian, terdapat contoh lain penerjemahan onomatope pada novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* sebagai berikut.

(2) ガチャ、ガチャと、数の打つレジの音が、**ひんやり**と涼しい店内に響く。
*Gachagacha to, Kazu no utsu reji no oto ga, **hinyari** to suzushii tennai ni hibiku.*
(Kawaguchi, 2015: 175)

Bunyi nyaring mesin kasir menggema di kafe yang **sunyi**.
(Kawaguchi, 2021: 114)

Pada contoh (2) di atas, kata *hinyari* merupakan onomatope jenis *gitaigo* yang mendeskripsikan kondisi sejuk atau dingin (Ono, 2007: 387). Dengan memadankan kata *hinyari* menjadi ‘sunyi’, penerjemah mengubah sudut pandang onomatope

yang awalnya menggambarkan suhu ruangan menjadi menggambarkan keadaan kafe yang sunyi. Penerjemah merubah sudut pandang saat menerjemahkan *hinyari* untuk meningkatkan efek naratif onomatope dalam teks sasaran.

Melalui dua contoh penerjemahan onomatope di atas, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan berbagai variasi prosedur untuk mencapai kesepadanan. Melihat kecenderungan strategi penerjemahan yang digunakan pada dua contoh di atas, dapat dipahami bahwa penerjemah memperlakukan onomatope tidak sebagai suatu karakteristik bahasa Jepang sehingga penerjemah memiliki kecenderungan untuk mempertahankan keterbacaan teks sasaran.

Jika dibandingkan dengan *giongo* yang memiliki padanan bunyi yang konkret dan cenderung memiliki padanan yang lebih langsung pada bahasa sasaran, *gitaigo* mengandung makna yang lebih abstrak karena berkaitan dengan deskripsi keadaan, suasana, serta perasaan hati. Sehingga, penerjemah harus menggunakan berbagai prosedur untuk mencapai kesepadanan. Namun, perbedaan sistem bahasa antara bahasa sasaran dan bahasa sumber dapat menjadikan penerjemahan onomatope sebuah tantangan bagi para penerjemah. Oleh karena itu, penelitian ini memberi fokus pada *gitaigo* untuk mengkaji lebih dalam prosedur yang digunakan penerjemah untuk menangani unsur abstrak tersebut dalam mengalihkan maksud dari penulis novel.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prosedur penerjemahan onomatope *gitaigo* dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* dilakukan?
2. Apa strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan onomatope *gitaigo* dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan onomatope *gitaigo* dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni*.
2. Mengkaji strategi yang digunakan dalam menerjemahkan onomatope *gitaigo* dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar mencegah meluasnya permasalahan yang ada sehingga penelitian lebih terarah. Ruang lingkup juga digunakan sebagai batasan yang jelas dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kajian terjemahan yang difokuskan pada analisis prosedur dan strategi penerjemahan onomatope *gitaigo, giyougo*, dan *gijougo* yang penerjemah gunakan

dalam proses penerjemahan novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* serta terjemahannya. Data dianalisis berdasarkan teori prosedur terjemahan Newmark (1988) dan Baker (1992) serta teori strategi penerjemahan Newmark (1988).

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan manusia tanpa ada usaha menguantitatifkan data yang diperoleh. Data tersebut kemudian dikaji satu per satu dan dianalisis secara detil sehingga menghasilkan laporan yang komprehensif. Metode kualitatif berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi. Metode penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Langkah awal dalam memulai penelitian adalah dengan mendapatkan data. Teknik yang tepat sangat dibutuhkan dalam memperoleh data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid dan reliabel. Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik ini digunakan sebagai upaya penulis dalam memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang baik melalui lisan maupun tulisan. Menurut Mahsun (2005: 92) teknik sadap merupakan teknik dimana peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa

seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Sumber data penelitian ini merupakan sumber tertulis, sehingga teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu pencatatan penggunaan bahasa dalam proses dialog atau peristiwa tutur.

Selanjutnya penulis mencatat onomatope *gitaigo* yang digunakan pada teks sumber novel serta terjemahannya dari teks sasaran novel. Data yang sudah terkumpul kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan teori kategori onomatope Kindaichi yaitu *gitaigo, giyougo,* dan *gijougo*.

Penulis menggunakan novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* serta terjemahannya sebagai sumber data karena tertarik akan onomatope yang muncul pada novel dengan demografik pembacanya yang merupakan remaja atau dewasa, dimana pada umumnya penggunaan onomatope ditemukan dan digunakan pada cerita pendek yang berdemografik anak-anak.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel berjudul *Kōhī ga Samenai Uchi ni* karya Toshikazu Kawaguchi yang diterbitkan tahun 2015 oleh *Sunmark Publishing Inc.* serta terjemahan bahasa Indonesianya yang berjudul *Funiculi Funicula: Before The Coffee Gets Cold* yang diterjemahkan oleh Dania Sakti dan diterbitkan tahun 2021 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* merupakan karya sastra modern bertema fantasi-*slice of life.* Novel ini merupakan adaptasi dari drama teater dengan judul sama yang disutradarai oleh Toshikazu Kawaguchi, pertama dipentaskan pada tahun 2010. Novel ini telah meraih kesuksesan secara nasional dan internasional dengan penjualan lebih dari 850.000 buku di Jepang serta dilanjutkan dengan tiga sekuel. Selain itu, buku ini juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan

diadaptasi menjadi sebuah film. Novel ini menggunakan banyak onomatope *gitaigo* dalam penulisannya sehingga relevan sebagai sumber data penelitian.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diklasifikasikan adalah metode padan dimana *padan* diartikan sebagai hal menghubung-bandingkan (Mahsun 2005: 115). Metode padan digunakan untuk membandingkan onomatope teks sumber dengan hasil terjemahannya dalam teks sasaran, dari hasil perbandingan tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan bentuk onomatope. Kamus *Wa-Ei Gitaigo Giongo Bunrui Yōhō Jiten, Nihongo Onomatope Jiten: Giongo Gitaigo 4500,* dan *Giongo Gitaigo Jiten* digunakan untuk membantu proses analisis dalam mencari padanan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang. Kemudian dari perbedaan tersebut data dianalisis untuk menentukan prosedur yang digunakan dalam penerjemahan teks sumber ke teks sasaran. Setelah menganalisis prosedur-prosedur penerjemahan onomatope yang digunakan, strategi penerjemahan dianalisis dengan mengamati prosedur yang digunakan dalam penerjemahan dan mengkaji kecenderungan orientasi bahasa prosedur menurut teori strategi penerjemahan Newmark.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mencatat onomatope *gitaigo* yang terdapat dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* dalam bahasa Jepang serta padanannya dalam terjemahannya, *Funiculi Funicula: Before The Coffee Gets Cold* dalam bahasa Indonesia.

2. Mengklasifikasikan jenis onomatope *gitaigo* ke dalam kategori *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* berdasarkan teori Kindaichi (1985).
3. Mendefinisikan makna onomatope *gitaigo* dalam teks sumber dengan bantuan kamus *Wa-Ei Gitaigo Giongo Bunrui Yōhō Jiten* yang ditulis oleh Andrew C. Chang (1990), kamus *Nihongo Onomatope Jiten: Giongo Gitaigo 4500* yang ditulis oleh Ono Mashiro (2007), dan kamus *Giongo Gitaigo Jiten* yang ditulis oleh Asano Tsuruko dan disunting oleh Kindaichi Haruhiko (1985).
4. Menganalisis prosedur terjemahan yang digunakan dalam penerjemahan onomatope *gitaigo* berdasarkan teori Newmark (1988) dan Baker (1992).
5. Mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan onomatope *gitaigo* berdasarkan teori Newmark (1988).

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil data dibagi menjadi dua teknik yaitu metode formal dan informal. Metode formal menyajikan hasil analisis dengan menggunakan simbol atau lambang, tanda khusus serta diagram, sedangkan metode informal tidak menggunakan simbol khusus melainkan paparan kata-kata dan susunan kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal untuk mendapatkan hasil analisis yang lengkap, dimana data yang telah dianalisis disajikan menggunakan metode penyajian formal melalui tabel dan metode informal melalui kata-kata deskriptif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis yakni:

- Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang linguistik bahasa Jepang terutama dalam prosedur dan strategi penerjemahan onomatope.
- Serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yakni:

- Menjadi sumber acuan dan meningkatkan pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai prosedur dan strategi penerjemahan onomatope.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan menopang dengan penelitian penulis. Sedangkan kerangka teori memaparkan teori penerjemahan menurut Catford (1965), teori prosedur penerjemahan menurut Newmark (1988) dan Baker (1992), teori

strategi penerjemahan menurut Newmark (1988), dan teori klasifikasi onomatope bahasa Jepang menurut Kindaichi (1985).

BAB 3 PEMBAHASAN

Bab ini berisi dengan hasil analisis dan pembahasan yang menguraikan pengamatan terhadap prosedur dan strategi penerjemahan onomatope *gitaigo* yang terdapat dalam novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni* dan terjemahannya *Funiculi Funicula: Before The Coffee Gets Cold*.

BAB 4 PENUTUP

Bab ini diisi dengan penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya serta saran untuk membantu penelitian selanjutnya di bidang yang sama.